

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasta adalah stratifikasi sosial yang telah lama menjadi ciri dalam kehidupan masyarakat tradisional. Kasta dan stratifikasi sosial adalah hal yang sama namun penulis akan menggunakan kata stratifikasi sosial dalam tulisan ini. Stratifikasi sosial telah mengalami banyak sekali perubahan sepanjang sejarah.¹ Stratifikasi sosial berfungsi sebagai pembeda status sosial yang didasarkan pada keturunan, pekerjaan, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat.² Namun, sistem ini juga menimbulkan berbagai dampak negatif seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, dan hilangnya keadilan antar kelompok.³ Masyarakat dengan status sosial tinggi sering kali memperoleh hak-hak istimewa, sedangkan mereka yang berasal dari stratifikasi sosial rendah menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun keagamaan.⁴ Maka dari itu, stratifikasi sosial sebagai sistem pembeda status dalam masyarakat tidak hanya mengalami perubahan, namun juga berpotensi

¹ Sumit Guha, *Beyond Caste Identity and Power in South Asia, Past and Present* (Boston: Brill, 2013), 20.

² Michael Harney, *Race, Caste, and Indigeneity in Medieval Spanish Travel Literature* (Basingstoke: Palgrave macmillan, 2015), 11.

³ Ibid, 12.

⁴ K. S. Chalam, *Caste-Based Reservations and Human Development in India* (London: Sage Publications, 2007), 20.

untuk menimbulkan diskriminasi, ketidakadilan, dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks budaya Mamasa, Sulawesi Barat, sistem stratifikasi sosial masih memiliki pengaruh yang kuat dan tercermin dalam berbagai aktivitas adat, salah satunya pada upacara kematian. Upacara kematian bukan hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga merupakan simbol status sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk upacara kematian yang paling dikenal di Mamasa adalah *Diruran*.⁵ Upacara *Diruran* umumnya dilaksanakan masyarakat yang memiliki status sosial yang tinggi dan tergolong kaum bangsawan. Pelaksanaannya bersifat megah dan penuh ritual, menandakan kehormatan serta kedudukan sosial keluarga yang berduka. Sebaliknya, masyarakat dari kalangan biasa tidak diperbolehkan melakukan *Diruran* dengan kemegahan yang sama karena dianggap tidak sepadan dengan status sosial mereka.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem stratifikasi sosial tidak hanya mengatur struktur sosial, tetapi juga memengaruhi kehidupan spiritual dan keagamaan masyarakat Mamasa. Pembatasan tersebut menciptakan kesenjangan sosial dan bentuk diskriminasi yang tidak sejalan dengan ajaran teologi Kristen yaitu menjunjung tinggi kesetaraan di hadapan Tuhan dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di Gereja Toraja Mamasa (GTM), khususnya di Jemaat Tedong-tedong Minanga, hal

⁵ Mince, "Wawancara Oleh Penulis," (Balla), April 12, 2025.

ini menjadi perhatian penting karena praktik adat yang masih kental sering kali bertentangan dengan nilai-nilai gerejawi yang menekankan persaudaraan, kasih, dan keadilan sosial. Berkembangnya kesadaran sosial dan pemahaman teologis di kalangan jemaat, muncul interpretasi baru terhadap *Diruran*.⁶ Perubahan pemaknaan ini yaitu jika dahulu *Diruran* adalah stratifikasi sosial, namun sekarang hanya dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal, tanpa memandang latar belakang sosialnya.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Mamasa, khususnya di Jemaat Tedong-Tedong Minanga, memperlihatkan adanya pergeseran yang mendalam dari sistem sosial yang menekankan stratifikasi sosial menuju pola kehidupan yang lebih setara. Secara umum, stratifikasi sosial menjadi dasar utama dalam menentukan kehormatan, peran sosial, dan keterlibatan seseorang dalam berbagai praktik adat, juga identitas dan harga diri sering kali diukur dari garis keturunan serta posisi dalam struktur tradisional. Namun, masuk dan berkembangnya ajaran Kristen melalui pelayanan Gereja Toraja Mamasa membawa pemahaman baru tentang kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Perlahan nilai iman tersebut memengaruhi cara pandang jemaat terhadap sistem stratifikasi sosial yang sebelumnya dianggap mutlak. Tradisi tetap dijalankan sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi tidak lagi sepenuhnya menentukan martabat

⁶ Ibid.

seseorang. Makna *Diruran* perlahan berubah dari simbol stratifikasi sosial menjadi ungkapan kasih dan solidaritas.⁷ Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam cara masyarakat memahami dan menjalankan tradisi ini.

Dalam masyarakat struktur sosial tidaklah permanen, tetapi dapat berubah karena adanya kesadaran manusia dan perkembangan nilai. Pada saat masyarakat mulai mengerti bahwa kesetaraan dalam lingkungan bahkan keluarga sangatlah penting maka stratifikasi sosial yang awalnya menjadi status sosial perlahan akan berubah. Perubahan tersebut menggerakkan masyarakat agar tidak melihat martabat dan kedudukan seseorang melalui ukuran stratifikasi sosial.⁸ Hubungan antara stratifikasi sosial dan perubahan sosial memperlihatkan adanya perubahan dari kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi kedudukan melalui stratifikasi sosial menuju kehidupan masyarakat yang menekankan keadilan sosial dan kesetaraan. Dalam perspektif teologi menjelaskan bahwa perubahan sosial menuju kesetaraan dipahami sebagai bentuk keadilan, kasih dan pembebasan dalam kekristenan. Jadi, gereja dipanggil untuk membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat melalui proses kontekstualisasi teologi, sehingga kontekstualisasi teologi membantu gereja

⁷ Limbong, "Wawancara Oleh Penulis," (Balla), July 30, 2025.

⁸ Pamela Magdalena et al., *Pengantar Ilmu Sosial: Memahami Manusia, Budaya dan Struktur Sosial* (Jakarta: CV. Gita Lentera, 2026).75-76.

mengaplikasikan nilai injil dalam kehidupan masyarakat secara nyata.⁹ Perspektif teologi menegaskan bahwa perubahan sosial yang memperlihatkan kesetaraan adalah bentuk nilai keadilan, kasih, dan derajat manusia sesuai dengan ajaran kristen.

Penulis akan menggunakan teori perubahan sosial Emile Durkheim sebagai lensa perspektif, dan menjadikannya teori primer. Penulis mengamati bahwa perubahan sosial memberi pengaruh yang besar dalam penghayatan tradisi ini. *Diruran* dalam hipotesis penulis menjadi fokus penelitian yang dapat berkontribusi dan memberikan relevansi bagi kontekstualisasi teologi.

Berdasarkan topik ini, penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian tersebut, yaitu penelitian oleh Indah Ayu Pertiwi Katuuk, Nicolaas Kandowangko, dan Evelin J.R. Kawung mengenai dampak sosial penerapan adat Rambu Solo' masyarakat Mamasa di Desa Balla Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat, menjelaskan bahwa tradisi Rambu Solo' masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Pelaksanaan upacara ini memiliki dampak sosial yang positif, terutama dalam mempererat hubungan solidaritas dan kekeluargaan dalam masyarakat. Namun, praktiknya juga memperlihatkan

⁹ Ricka Handayani M.M et al., *Indeks Kerukunan Umat Beragama Harmoni Sosial, Budaya, Dan Agama* (Jakarta: Bypass, 2026).93.

adanya pengaruh stratifikasi sosial yang menentukan tingkat pelaksanaan upacara berdasarkan status sosial. Selain itu, masyarakat masih memegang kepercayaan bahwa korban persembahan seperti kerbau dan babi berperan dalam perjalanan arwah menuju alam lain.¹⁰ Maka dari itu, tradisi ini tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam konteks ajaran iman Kristen yang menekankan keselamatan dan kesetaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gelstry, Rati Pundissing, dan Jemi Pabisangan Tahirs mengenai analisis karakteristik biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo': studi kasus di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja menjelaskan bahwa biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' tidak dapat dirincikan secara jelas dan lengkap karena keunikan pada setiap pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Status sosial keluarga atau tingkatan upacara serta jumlah tamu yang hadir. Pembiayaan meliputi pelaksanaan dan perencanaan keluarga yang melakukan Rambu Solo'. Keluarga bertanggung jawab atas semua keuangan dengan nilai budaya kebersamaan (kasiturusan). Nilai budaya kebersamaan (kasiturusan) menggerakkan rumpun keluarga dalam Tongkonan agar berpartisipasi dalam upacara Rambu Solo' berdasarkan kapasitas masing-masing.¹¹ Jadi biaya pelaksanaan Rambu Solo' tidak bisa dirincikan secara jelas dan lengkap karena

¹⁰ Indah Ayu Pertiwi Katuuk, Nicolaas Kandowangko, and Evelin J.R. Kawung, "Dampak Sosial Penerapan Adat Rambu Solo' Masyarakat Mamasa Di Desa Balla Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat," *Jurnal Ilmiah Society* Volume 2 Nomor 3 (Tahun 2022): 1 dan 7.

¹¹ Gelstry, Rati Pundissing, and Jemi Pabisangan Tahirs, "Analisis Karakteristik Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo': Studi Kasus Di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* Volume 7 Nomor 3 (2024): 7246.

dipengaruhi oleh status sosial, tingkat upacara, tamu yang hadir serta partisipasi dari keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellyn Patadungan, A. Purwanto, dan Fonny J. Waani, mengenai dampak perubahan status sosial terhadap upacara rambu solo' di Desa Tondon Mamullu, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan, menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara rambu solo' di masyarakat Toraja mengalami pergeseran atau perubahan dalam pelaksanaannya dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan upacara rambu solo' oleh masyarakat Toraja mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain status prestise/kebanggaan, harga diri/prestasi, pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi khususnya di Desa Tondon Mamullu. Saat ini upacara rambu solo' yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja tidak terlalu tradisional dan berdampak pada nilai-nilai tradisional rambu solo' yang sesungguhnya sudah mulai menghilang dan nilai yang diterapkan saat ini bersifat kontemporer.¹² Upacara rambu solo' mengalami perubahan karena dipengaruhi ekonomi status sosial, dan pendidikan sehingga nilai tradisionalnya mulai memudar dan kini lebih modern.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Indah Ayu Pertiwi Katuuk, Nicolaas Kandowangko, dan Evelin J.R. Kawung, tradisi

¹² Ellyn Patadungan, A. Purwanto, and Fonny J. Waani, "Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Holistik* Vol. 13 No 2 (June 2020): 1.

rambu solo' masih sangat penting agar terjalin hubungan persaudaraan, tetapi pelaksanaannya masih berhubungan dengan status sosial yang menimbulkan tantangan bagi nilai kesetaraan. Penelitian yang dilakukan oleh Gelstry, Rati Pundissing, dan Jemi Pabisangan Tahirs menjelaskan bahwa biaya upacara sulit untuk ditentukan secara pasti karena dipengaruhi oleh status sosial, tingkat upacara, tamu yang hadir serta partisipasi dari keluarga. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Ellyn Patadungan, A. Purwanto, dan Fonny J. Waani, menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara kini mengalami pergeseran karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan dan ekonomi. Jadi, penelitian terdahulu belum meneliti secara khusus perubahan sosial yang terjadi dalam tradisi *Diruran*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini ingin memperlihatkan bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam tradisi *Diruran* dan relevansinya terhadap kontekstualisasi teologi dengan menggunakan teori Emile Durkheim. Penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat GTM Jemaat Tedong-Tedong Minanga mengalami perubahan sosial yang memperlihatkan adanya pergeseran yang mendalam dari sistem sosial yang sangat menekankan stratifikasi sosial menuju pola kehidupan yang lebih setara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana tradisi lama bisa tetap hidup sambil mengikuti perubahan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga menambah pemahaman

tentang cara masyarakat Mamasa menjaga dan menghidupkan budaya mereka secara relevan dengan kontekstualisasi teologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana analisis perubahan sosial dalam tradisi *Diruran* dan relevansinya terhadap kontekstualisasi teologi GTM Jemaat Tedong-Tedong Minanga?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis perubahan sosial dalam tradisi *Diruran* dan relevansinya terhadap kontekstualisasi teologi GTM Jemaat Tedong-Tedong Minanga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan menjadi sumber bagi beberapa mata kuliah seperti sosiologi, teologi Kristen dan budaya Mamasa

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan menjadi acuan bagi jemaat dan pemimpin Gereja Toraja Mamasa dalam memberikan pemahaman baru terhadap tradisi *Diruran* sehingga mengurangi diskriminasi

stratifikasi sosial, serta memmperkuat nilai kesetaraan dan persaudaraan dalam kehidupan berjemaat khususnya di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Tedong-Tedong Minanga.